

## BENTUK, FUNGSI DAN NILAI PADA PATUNG MOBIL DI PURA PALUANG, DESA BUNGA MEKAR, NUSA PENIDA

**I Wayan Arissusila**

wayanarisusila2017@gmail.com

**I Ketut Gede Rudita**

gederuditaketut@gmail.com

**I Made Wicakrama**

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Proses review tgl 18 Maret -18 April dinyatakan Lolos 20 April 2023

### ABSTRAK

Patung mobil merupakan patung sakral yang berada di Pura Paluang Desa Bunga Mekar, Nusa Penida. Patung ini memiliki keunikan yakni sebagai simbol Pura Paluang dan sebagai rasa bakti kepada *Ratu Gede Sakti Hyang Mami*. Setiap masyarakat yang ingin bersembahyang di Pura Paluang, bertujuan untuk memohon keselamatan, kesehatan dan kesuburan ladang pertanian. Berdasarkan hal tersebut adapun permasalahan yang diajukan yaitu: Bagaimana bentuk, fungsi serta nilai-nilai pendidikan seni rupa yang terkandung pada patung mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar, Nusa Penida. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode kualitatif melalui langkah-langkah reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori estetika dan teori nilai. Hasilnya berupa: (1) Bentuk patung mobil di Pura Paluang adalah bentuk patung menyerupai roda empat berupa mobil jimmy dan pw kodok, sebagai *wahana* kendaraan *Ratu Gede Sakti Hyang Mami*. Dengan di isi hiasan ornamen tradisional Bali yang diterapkan pada *bebaturan* patung mobil, berupa hisan *keketusan*, *pepatran* dan *kekarangan*. (2) Fungsi patung mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar, Nusa Penida dapat dibagi menjadi tiga bagian antara lain: Fungsi patung mobil sebagai objek kronogram, sebagai objek persembahan dan fungsi patung mobil sebagai benda seni. (3) Nilai-nilai pendidikan seni rupa pada patung mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar Nusa Penida mengacu pada konsep Estetika Hindu antara lain: Nilai pendidikan kesucian (*shiwam*), nilai Pendidikan kebenaran (*Satyam*) dan nilai pendidikan keindahan (*sundaram*).

**Kata kunci : Bentuk, Fungsi, Nilai, Patung Mobil di Pura Paluang.**

### ABSTRACT

The car statue is a sacred statue in Paluang Temple, Bunga Mekar Village, Nusa Penida. This statue is unique, namely as a symbol of Paluang Temple and as a sense of devotion to Queen Gede Sakti Hyang Mami. Everyone who wants to pray at Paluang Temple, aims to ask for safety, health and fertility of agricultural fields. Based on this, the problems posed are: What are the forms, functions and values of art education contained in the car statue at Paluang Temple, Bunga Mekar

Village, Nusa Penida. This research uses observation, interview, literature and documentation methods. The collected data were analyzed using qualitative methods through reduction steps, data presentation and drawing conclusions. This research uses aesthetic theory and value theory. The results are: (1) The shape of the car statue at Paluang Temple is a statue resembling four wheels in the form of a Jimmy car and a frog, as a vehicle for Ratu Gede Sakti Hyang Mami's vehicle. Filled with traditional Balinese ornaments applied to the car sculptures, in the form of keketus, pepatran and artistry. (2) The function of the car statue at Paluang Temple, Bunga Mekar Village, Nusa Penida can be divided into three parts, namely: The function of the car statue as a chronogram object, as an offering object and the function of the car statue as an art object. (3) The values of art education in the car statue at Paluang Temple, Bunga Mekar Village, Nusa Penida refer to the concept of Hindu Aesthetics, including: The educational value of chastity (shiwam), the educational value of truth (Satyam) and the educational value of beauty (sundaram).

**Keyword : form, function, value, car statue at paluang temple**

## I. Latar Belakang

Klungkung memiliki budaya yang beraneka ragam dan tersebar luas di wilayahnya baik di kota maupun di pedesaan. Masing-masing memiliki budaya yang sangat berbeda dan memiliki keunikan tersendiri. Budaya tersebut telah berkembang sejak lama dan didukung oleh masyarakat baik yang berkaitan dengan upacara religius, pertanian dan penciptaan karya seni. Masyarakat Klungkung kreatif membuat karya seni sehingga banyak karya seni yang lahir spektakuler dan monumental, misalnya: seni tari, tabuh, lukis, seni patung dan lain-lain.

Patung merupakan karya tiga dimensi yang dapat dilihat dari segala arah baik dari tampak depan, samping dan atas. Pada seni patung bentuk disebabkan karena ada volume padat atau hampa, yang dapat dilihat dari segala sudut. Keadaan ini

membuat patung memiliki serba muka (*multi surface*), muka belakang, samping dan atas. Dengan demikian hal yang paling utama dalam penciptaan patung adalah bentuk patung yang harmoni dari semua pandangan. Bentuk patung merupakan perwujudan seni rupa yang paling konkrit dan dapat diterima oleh indera manusia. Bentuk patung adalah utuh, tidak ada sudut dan bagian sekecil apapun yang tersembunyikan. Bentuk patung mempunyai rupa, karena dapat dipandang, disentuh, dirasakan irama, lekukan-lekukan cembung, cekung, terang, gelap, warna, halus, kasar serta besar kecilnya sekala secara keseluruhan (Soedarso, 1992: 23).

Seni patung selain sebagai hiasan yang ditempatkan ditaman kota, prempatan jalan, juga sebagai bangunan suci salah satunya adalah patung mobil yang ada di Pura Peluang, Desa Bunga Mekar, Nusa Penida. Keberadaan patung mobil ini, memiliki

sejarah bahwa diceritakan ada warga setempat yang berniat untuk membuka lahan perkebunan baru, di area Pura Paluang. Dalam proses pengerjaannya ditemukan sebongkah batu karang yang perlu di pindahkan ke tempat lain. Kemudian batu karang tersebut di pindahkan oleh warga dan keesokan harinya batu itu kembali ke tempat semula. Kejadian itu tidak hanya sekali terjadi melainkan tiga kali dalam tiga hari berturut-turut. Oleh karena itu, warga memohon petunjuk ke orang pintar dan hasil penerawangannya bahwa ada petunjuk *niskala* agar dibuatkan bangunan suci di kawasan tersebut.

Pada awalnya di kawasan tersebut hanya dibuatkan pelinggih sederhana berupa tumpukan batu. Dalam perjalanannya ada petunjuk *skala* dan *niskala* bahwa *Ida Batara* yang berstana di Pura Paluang memiliki kendaraan beroda empat (berupa mobil). Sebelum adanya patung berbentuk mobil, setiap *piodalan* di Pura Paluang sering kali ada pemedek yang kesurupan dan meminta agar dibuatkan bangunan suci berbentuk *kereta* beroda empat tanpa kuda. Singkat cerita akhirnya, di bangunlah pelinggih yang berbentuk patung mobil. Tidak hanya pelinggih berbentuk mobil dibangun, tetapi adapula pelinggih lainnya seperti padma, gedong, taksu dan sebagainya.

Dipandang dari bentuk patung, menurut kepercayaan masyarakat Hindu di Nusa Penida bahwa patung mobil di Pura Paluang adalah benda yang disakralkan oleh masyarakat setempat dan sebagai pelinggih *Ida Batara Ratu Gede Sakti Hyang Mami*. Setiap masyarakat yang ingin bersembahyang di Pura Paluang ini, bertujuan untuk memohon keselamatan, kesehatan dan kesuburan ladang pertanian.

Dari latar belakang tersebut sangat menarik untuk diteliti tentang Bentuk, Fungsi dan Nilai Pada Patung Mobil di Pura Paluang, Desa Bunga Mekar, Nusa Penida.

## II. Metode

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui, mempelajari, cara penyajian dan memecahkan suatu masalah dengan menggunakan langkah-langkah secara sistematis (Ratna, 2010: 84). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Karena masalah yang dibahas lebih banyak berkaitan dengan bentuk, fungsi dan nilai pada patung mobil di Pura Paluang, Desa Bunga Mekar, Nusa Penida dan hasilnya berupa uraian yang tidak bisa diukur dengan angka.

Salah satu fase terpenting dari sebuah penelitian adalah langkah pengumpulan data. Berkaitan dengan langkah pengumpulan data dan jika mengacu pada jenis maupun sumber

data yang akan dicari, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara interaktif dan non-interaktif. Pengumpulan data dengan cara interaktif dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan pengumpulan data dengan cara non-interaktif dilakukan melalui teknik studi dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Analisis data, dilakukan mulai saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara dilakukan, peneliti sebenarnya sudah melakukan analisis terhadap jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan. Kemudian jika jawaban-jawaban yang diberikan informan setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan menggali lagi data melalui pertanyaan-pertanyaan secara lebih mendalam kepada para informan, sampai data yang diperoleh dianggap kredibel.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Bentuk Patung Mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar, Nusa Penida

Forming (bentuk) mempunyai pengertian yaitu totalitas dari keseluruhan karya seni. Bentuk terdiri dari dua macam yaitu visual form dan special form. Visual form adalah bentuk fisik dari keseluruhan karya seni. Sedangkan spesial form yaitu

bentuk tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya (Kartika, 2004: 30). Bentuk patung mobil di Pura Peluang Desa Bunga Mekar, Nusa Penida secara visual berbentuk patung mobil jimmy dan patung mobil vw kodok. Kedua patung mobil ini memiliki wujud tiga dimensional yang dapat dilihat dari segala arah, baik dari tampak depan, samping dan atas. Bentuk patung mobil ini juga sebagai simbolis pembangunan di Pura Paluang dan sebagai permohonan maaf atas kejadian pemindahan batu karang yang dilakukan berulang-ulang. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada sub berikut.

#### 1. Bentuk Patung Mobil Jimmy

Patung mobil jimmy di Pura Paluang, memiliki bentuk kendaraan roda empat yang di yakini sebagai *wahana* kendaraan *Ratu Gede Sakti Hyang Mami* atau Ibu dari alam semesta. Bentuk mobil di pura paluang dibuat karena dahulu warga disana melihat *Ratu Gede* melinggih di Pura Paluang *mantuk nganggen* mobil. Hal itu sebagai wahananya *Ratu Gede Sakti Hyang Mami* dan ada yang menjadi keneknya, yaitu pengiring dari warga Karangdawa, kakek dari I Made Lascarya (sebagai kelian Pura Paluang) yang

ngiring *Ratu Gede* pada waktu itu. (wawancara, I Putu Adnyana, 18 Juli 2021).

Selain itu Jero Mangku Suar juga menambahkan bahwa pada saat malam hari, warga setempat sering mendengar suara deru mobil, klakson serta melihat sinar yang terang melaju dengan kecepatan tinggi menuju arah barat laut. Akan tetapi deru suara mesin terdengar sepiintas, lalu menghilang dalam gelapnya malam. Beberapa warga tertentu (indigo) bahkan melihat secara langsung mobil gaib tersebut, dengan bentuk mobil jimmy, yang di depannya terlihat dua ekor naga, seperti yang terdapat pada patung mobil saat ini.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa patung mobil jimmy berbentuk roda empat yang diyakini sebagai *wahana* kendaraan *Ratu Gede Hyang Mami*. Patung mobil jimmy ini dibuat pada tahun 2003, dengan menggunakan bahan beton. Kondisi patung mobil saat ini masih utuh hingga sekarang, hanya saja warnanya yang memudar dan memperlihatkan warna betonnya.



Gambar: 1  
Patung Mobil Jimmy Tampak Depan dan Samping

Dalam patung mobil jimmy juga terdapat hiasan yang terpampang jelas di beberapa bagian seperti: hiasan berbetuk naga dan plat nomer mobil. Hiasan berbentuk naga terdapat pada sisi kanan dan kiri patung mobil, sekilas seperti pelinggih pada umunya. Hiasan naga tersebut hanya digunakan untuk mempercantik patung mobil tersebut.



Gambar: 2  
Hiasan Naga Pada Patung Mobil Jimmy

Hiasan plat nomer pada patung mobil jimmy, terletak dibagian depan yang diukir sesuai dengan plat mobil pada umumnya. Hiasan plat ini terdapat huruf dan angka bertuliskan DK28703GL memiliki makna yaitu DK: Nomer plat Provinsi Bali, 28703: merupakan selesainya patung mobil jimmy dibuat yaitu pada tanggal 28 Juli 2003 sedangkan GL: adalah Gunung Lembah

(jurang), dikarenakan Pura Paluang ini di kelilingi perbukitan dan lembah yang curam.



Gambar: 3  
Plat Nomer Pada Patung Mobil Jimmy

## 2. Bentuk Patung Mobil Vw Kodok

Patung mobil vw kodok di Pura Paluang memiliki bentuk kendaraan roda empat menyerupai mobil vw kodok, yang diyakini sebagai *wahana* kendaraan dari keturunan Ratu Gede Sakti Hyang Mami atau Ibu dari alam semesta. Bentuk mobil ini dibuat karena dahulu sebelum adanya patung tersebut, pada saat pujawali ada pemedek *kerauhan*, meminta untuk dibuatkan pelinggih mobil. Karena dialam *niskala* pengikut atau *keturunan* beliau memiliki *wahana* kendaraan mobil yang berbentuk vw kodok. Dari hal itu maka di buatkanlah patung mobil vw kodok (Wawancara I Putu Adnyana, 18 Juli 2021).

Patung mobil ini terbuat dari beton, dengan warna sesuai permintaan *Ratu Gede Hyang Mami* dalam *kerauhan* pada saat pujawali berlangsung. Dalam proses pembuatan patung mobil hingga finishing

menggunakan bahan alami seperti, cat yang digunakan pada patung mobil vw kodok yaitu memakai bata merah serta memakai warna *prada*. Warna emas atau *prada* yang digunakan agar patung mobil ini terlihat mewah, karena dialam *niskala* Ratu Gede Hyang Mami sangatlah kaya dan di sebelah timur Pura Paluang terdapat rumah-rumah bertingkat dengan fasilitas rumah yang mewah.

Dari hal tersebut maka dapat diketahui bahwa bentuk patung mobil vw kodok menyerupai kendaraan roda empat dan diyakini sebagai *wahana* kendaran pengikut atau *keturunan Ratu Gede Hyang Mami*. Patung mobil vw kodok ini dibuat pada tahun 2013. Kondisi patung mobil saat ini masih utuh hingga sekarang, hanya saja warna dari bata merah yang ada pada patung mobil vw kodok sebagian sudah memudar dan terlihat warna betonnya.



Gambar: 4  
Patung Mobil Vw Kodok Tampak Depan,  
Samping dan Belakang

Patung mobil vw kodok, juga memperlihatkan hiasan yang berbentuk plat nomer dan terletak pada bagian bumper depan patung mobil. Plat nomer patung mobil ini terdapat huruf dan angka bertuliskan “KD013” yang memiliki makna tersendiri yaitu: KD artinya Karang Dawa, bahwa patung mobil ini berada di Banjar Karang Dawa, sedangkan 013 artinya patung ini telah selesai dibuat pada tahun 2013. Tidak hanya itu adapula hiasan yang lainnya seperti *Karang Boma*. Hiasan ini diletakkan pada sisi depan mobil vw kodok. Tujuannya adalah supaya keturunan di Banjar Karangdawa nantinya mengetahui adanya benda sakral

dan bersejarah di Pura Paluang (wawancara I Putu Adnyana, 19 Juli 2021).



Gambar: 5  
Plat Nomer Pada Patung Mobil Vw Kodok

Selain itu juga terdapat dua buah *togog* yaitu sugriwa dan subali yang diletakkan pada sisi kanan dan kiri patung mobil vw kodok. *Togog* ini memiliki makna sebagai penjaga Pura Paluang.



Gambar: 6  
*Togog* Sugriwa dan Subali  
Di bawah patung vw kodok dan *togog* Sugriwa, Subali terdapat *bebaturan*. *Bebaturan* ini adalah sebagai pondasi atau tempat meletakkan patung tersebut. *Bebaturan* dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu dasar (*bataran dasar*), bawah (*bataran tumpang*), tengah (*baong capung*) dan atas (*bataran undag-undag*).

1. Pada bagian dasar dari *bebaturan* dinamakan *bataran dasar*, yang mendasari semua tingkatan atau bagian *bebaturan*.
2. Pada bagian bawah dinamakan *bataran tumpang* yang berisi beberapa ornamen di antaranya *karang gajah* dan *karang tapel*.
3. Pada bagian tengah dinamakan *baong capung* juga terdapat beberapa ornamen di antaranya *penyu kambang* dan *patra sari*.
4. Pada bagian atas dinamakan *bataran undag-undag* juga terdapat beberapa ornamen di antaranya *kektusan*, *gigi barong* atau *ceracap*, *karang simbar*, *karang tapel* dan *karang goak*.

### **B. Fungsi Patung Mobil di Pura Paluang, Desa Bunga Mekar, Nusa Penida**

Fungsi dalam masyarakat identik dengan guna yang dikaitkan dengan kebutuhan. Fungsi juga dapat berarti kegunaan, interaksi atau hubungan timbal balik dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup atau psikologi individu. Menurut Robert K Merton ada dua fungsi dari suatu interaksi yaitu fungsi *manifest* dan fungsi *laten*. Fungsi *manifest* (nyata) dalam penelitian patung mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar Nusa Penida, bahwa secara

sadar patung ini diketahui oleh orang-orang yang bertindak dalam kaitannya dengan penelitian atau umat yang melakukan persembahan ke hadapan patung mobil. Sedangkan fungsi *laten* (tidak nyata) merupakan fungsi yang memiliki makna secara tidak sadar (tidak diketahui oleh individu) atau umat yang melakukan persembahan ke hadapan patung mobil tersebut. Fungsi patung mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar Nusa Penida dapat dijabarkan sesuai dengan dua konsep yaitu *manifest* dan *laten*, adalah sebagai berikut:

#### **1. Fungsi Patung Mobil Sebagai Kronogram**

Fungsi patung mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar Nusa Penida adalah sebagai kronogram termasuk dalam fungsi *manifest* karena secara nyata memang digunakan sebagai simbolis Pura Paluang dan Rasa Bakti kepada *Ratu Gede Sakti Hyang Mami*. Pura Paluang ini, sudah ada sejak lama kemudian diperbaharui pada masa-masa berikutnya. Sesuai dengan penjelasan tersebut dapat menambah pengetahuan umat bahwa patung mobil yang berada di Pura Paluang mengandung arti tertentu serta sebagai penghias pura yang mengandung nilai estetik dan dilihat dari konteks sakral memiliki *taksu* untuk menjaga

umat dari pengaruh hal-hal buruk atau merusaknya. Kronogram atau simbolis pembangunan pura ini merupakan salah satu keunikan dari Pura Paluang yang kaya akan pembelajaran nilai pendidikan, terutama sejarah, mestinya diketahui oleh generasi penerus, sehingga memiliki keinginan untuk melestarikannya.

## 2. Fungsi Patung Mobil Sebagai Objek Persembahan

Fungsi patung mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar Nusa Penida sebagai objek persembahan, masuk dalam fungsi nyata (*manifest*). Patung mobil sebagai objek persembahan karena warga melaksanakan *yadnya* yang dihaturkan oleh umat sebagai rasa sembah bakti dan puji syukur atas *mertha* yang telah diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya serta sebagai simbolis Pura Paluang Nusa Penida. Fungsi patung ini juga mendidik umat untuk lebih mendekatkan diri pada alam *sekala-niskala*, manusia diciptakan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* lengkap dengan beraneka ragam isi dunia untuk dapat mencapai keperluan hidupnya. Alam semesta adalah ciptaan *Sang Hyang Widhi* Oleh karena itu, umat Hindu mempunyai kewajiban untuk beryadnya. Fungsi patung mobil sebagai objek bersembahan juga mengajarkan umat untuk mengolah dan

memelihara alam, maka sudah sepatutnya umat bersyukur dan sembah bakti kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hal itu dapat disimbolkan dengan wujud wahana dewa yaitu Patung Mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar Nusa Penida.

## 3. Fungsi Patung Mobil Sebagai Benda Seni

Patung Mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar Nusa Penida dapat dikatakan sebagai Benda Seni karena memiliki estetika yang tinggi. Fungsi patung mobil sebagai benda seni termasuk dalam fungsi *laten*. Secara tidak langsung patung merupakan produk seni rupa yaitu seni patung beton. Karya seni sakral seperti ini sangat dikeramatkan oleh umat yang tangkil ke Pura Paluang, karena sangat besar pengaruhnya bagi keharmonisan warga di Desa Bunga Mekar.

Patung Mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar Nusa Penida ini juga terdapat fungsi sebagai benda seni yang dapat menjadi pakem seni rupa dan sebagai sumber pembelajaran seni rupa khususnya seni patung sehingga mempunyai dasar dalam berkarya. Dalam membuat karya adiluhung sangatlah penting untuk mempunyai pengetahuan dasar yang menjadi pondasi, sehingga dalam mengekspresikan karya tidak lepas dari pakem yang ada.

Pakem seni rupa ini nantinya mempengaruhi karya seni generasi berikutnya. Dalam membuat karya seni, bukan saja sebagai pemenuhan kesenangan indrawi semata, akan tetapi didasari dengan pakem-pakem dan nilai ketuhanan agar memiliki jiwa serta *taksu* magis dari karya yang dihasilkan. Seperti halnya Patung Mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar, merupakan benda seni yang memiliki *taksu* magis karena dalam proses pembuatannya terdapat upakara yang dihaturkan ke hadapan patung mobil tersebut. Dengan dasar itu seniman mengetahui bagaimana cara berkarya dan mengetahui apa yang dimaksud dengan keindahan, sehingga benda seni yang dihasilkan menimbulkan rasa *lango* (terpesona).

### C. Nilai-Nilai Pendidikan Seni Rupa Pada Patung Mobil di Pura Paluang, Desa Bunga Mekar, Nusa Penida

Patung mobil di Pura Paluang, Desa Bunga Mekar, Nusa Penida dapat ditemukan beberapa nilai-nilai pendidikan seni rupa yang mengacu pada estetika Hindu dan sangat penting untuk diungkap. Nilai-nilai pendidikan ini menjadi dasar serta keyakinan warga untuk menyungsung Pura Paluang. Seperti diketahui bahwa pendidikan tidak hanya berada disekolah semata, namun ada pula ditempat lain, sehingga nilai-nilai

pendidikan seni rupa yang ditemukan dalam pelinggih tersebut merupakan nilai pendidikan yang sudah tumbuh dan berkembang di lingkungan warga Desa Bunga Mekar. Nilai-nilai pendidikan seni rupa tersebut mengacu pada konsep estetika Hindu antara lain:

#### 1. Nilai Pendidikan Kesucian (*Shiwam*)

Kesucian (*shiwam*) pada pelinggih patung mobil di Pura Paluang, memiliki nilai-nilai pendidikan tentang ketuhanan yaitu *yadnya* dan *taksu*. Umat Hindu di Bali memiliki pandangan estetis yang terikat dengan nilai-nilai pendidikan spiritual ketuhanan, dalam konteks penelitian patung mobil di Pura Paluang percaya dengan kemahakuasaan *Sang Hyang Widhi* dan kesenian bukanlah ciptaan manusia, melainkan ciptaan Tuhan. Hal itu menjadi kewajiban umat Hindu untuk “mempersembahkan” kembali hasil ciptaannya (Triguna, 2003: 97). Begitu pula patung mobil di Pura Paluang merupakan bagian dari kesenian, tepatnya karya seni yang disajikan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan merupakan benda sakral. Pada saat bersamaan karya seni ini juga menjadi persembahan dalam bentuk hiasan yang disajikan untuk sesama manusia. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa patung mobil

di Pura Paluang terdapat nilai-nilai pendidikan tentang ketuhanan yaitu *yadnya* dan *taksu*.

Nilai pendidikan tentang Ketuhanan yaitu *yadnya*, yang terkandung dalam penelitian patung mobil merupakan *dewa yadnya* yang berarti pemujaan suci, dilakukan dengan perasaan tulus ikhlas dan ditujukan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi* beserta manifestasi-Nya. *Dewa yadnya* dalam penelitian patung mobil di Pura Paluang menjadi sebuah persembahan dan karya seni yang dibuat tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga sebagai “wahana” bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada sumber keindahan yaitu *Ida Sang Hyang Widhi*. Hal itu terlihat dari penggarapan patung mobil di Pura Paluang merupakan karya yang sungguh-sungguh dibuat dengan rasa ikhlas, terlihat dari unsur rupa seperti bentuk, garis, ruang, warna yang menyatu dan harmonis sehingga mempunyai spirit dan jiwa.

Nilai pendidikan Ketuhanan *dewa yadnya* yang terkandung dalam patung mobil di Pura Paluang tercermin dari setiap upacara yang dilakukan, semenjak dibuatnya patung tersebut dengan tradisi menghaturkan *banten* pada *piodalan*. Adapun nilai pendidikan yang terkait dengan ritual yang tertuang dalam *dewa yadnya* pada Patung Mobil di Pura

Paluang Desa Bunga Mekar Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung adalah untuk memberikan pendidikan kepada umat bahwa *Dewa yadnya* merupakan wujud dari rasa sembah bakti ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala berkah yang diberikan oleh-Nya yang didasari rasa tulus ikhlas.

Nilai pendidikan tentang Ketuhanan yaitu *taksu*, dapat juga dikatakan sebagai nilai magis yang memegang peranan penting dalam berbagai kesenian di Bali dan diyakini oleh orang Hindu di Bali sebagai kekuatan daya pikat yang muncul dari para seniman atau karya seninya, setelah mendapat sinar suci dari Tuhan (Triguna, 2003: 98). Seperti karya seni sakral Patung Mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung yang merupakan karya seni berkualitas serta memiliki daya pikat, oleh orang Hindu di Bali disebut dengan *taksu*.

Adapun peranan pendidikan Ketuhanan tentang *taksu* dalam penelitian Patung Mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar untuk mendidik umat agar memahami bahwa dunia ini tidak berdiri sendiri, melainkan terdapat kekuatan alam di luar nalar yang harus dihormati untuk memaksimalkan usaha yang dikerjakan. Karena dengan menghormati maka akan ada timbal balik berupa

penghormatan pula. Selain itu dengan memohon daya *taksu* pada *Betara Wiswakarma* diyakini dapat menambah nilai magis yang terdapat dalam pelinggih tersebut.

## 2. Nilai Pendidikan Kebenaran (*Satyam*)

Patung Mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar Nusa Penida, memiliki nilai pendidikan tentang kebenaran (*satyam*) sejalan dengan konsep *tattwa* yang berarti ilmu yang mempelajari kebenaran sedalam-dalamnya tentang sesuatu seperti mencari kebenaran tentang Tuhan yang sejalan dengan konsep Kebenaran (*satyam*) pada estetika Hindu yang mencakup nilai kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan. Dalam estetika Hindu konsep *satyam* memiliki persamaan dengan konsep *tattwa*, bermakna pula suatu keadaan yang menggambarkan kebenaran ide suatu wujud yang didasarkan atas pemahaman tentang Ketuhanan (Madrasuta, 2013: 55). Keberadaan Patung Mobil bukan hanya sebagai hiasan pura melainkan untuk menanamkan rasa *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Shang Hyang Widhi Wasa*, *bhakti* kepada Tuhan yang divisualisasikan sebagai *wahan* atau kendaraan Ibu dari alam semesta dan mengingatkan kepada para umat khususnya warga *pemedek* Pura Paluang untuk selalu

bersyukur mengajarkan manusia untuk *beryadnya* yang didasari dengan kejujuran hati, ketulusan, dan niat yang sungguh-sungguh.

Nilai-nilai pendidikan tentang kebenaran inilah yang diharapkan tidak membatasi manusia untuk tidak berbuat yang bertentangan dengan ajaran agama Hindu selain itu di Bali umat percaya bahwa hidup terikat dengan hukum karma, bahwa apa yang diperbuat begitu pula hasil yang didapat. Dengan Nilai pendidikan tentang kebenaran ini setiap manusia diharapkan untuk senantiasa memegang teguh nilai-nilai kejujuran dalam segala perbuatannya.

## 3. Nilai Pendidikan Keindahan (*Sundaram*)

Nilai pendidikan yang mengacu pada konsep *sundaram* yang terkandung pada Patung Mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung yaitu nilai pendidikan tentang estetika, pada keseluruhannya merupakan suatu hal yang mengandung keindahan terdiri dari beberapa konsep yaitu *unity*, *balance*, *contrast* yang sejalan dengan konsep *sundaram* dalam konsep estetika Agama Hindu merupakan refleksi estetika yang memiliki dimensi dapat menghasilkan bentuk-bentuk seni, indah yang mengundang decak kagum (Triguna, 2003: 100). Nilai

pendidikan tentang estetika seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa suatu hal yang mengandung keindahan terdiri dari beberapa konsep yaitu *unity, balance, contrast*.

Konsep *Unity* dalam Patung Mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar terlihat konsep kesatuan unsur dari setiap komponen pembuatannya, seperti adanya ragam hias yang melingkupinya seperti dua buah togog, tetapelan karang boma dan lain-lain yang tampak menyatu dengan karakter Patung Mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar tersebut.

Konsep *balance* terlihat dari adanya keseimbangan antara ukuran tinggi dan lebar dari Patung disesuaikan dengan Pemahaman bentuk Patung itu sendiri, mulai dari bagian atas dan bagian bawah yang memiliki berbagai makna didalam.

Konsep kontras terlihat dari adanya perbedaan warna dari objek dan Gedong lingga tempat objek penelitian berada yang terlihat berlawanan namun menimbulkan kesan yang sangat indah yaitu antara warna merah bata dan prada dari patung yang berbeda dengan gedong lingga yang menonjolkan warna batu padas putih aslinya. Aksentuasi atau konsep penekanan dan penegasan terlihat dari penegasan kontur bentuk patung mobil dengan bebatuan atau pondasi bale-balean.

Nilai pendidikan tentang estetika yang ada di dalam konsep keindahan (*Sundaram*) pada estetika Hindu yang terkandung dalam Patung Mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung berguna untuk mendidik umat bahwa patung bukan hanya sekedar kronogram yang bersifat sakral semata, namun terdapat nilai pendidikan tentang keindahan sebagai nilai lebih dan unsur kreatifitas dalam berkarya seni dari *sang undagi*. Karena sebagaimana yang disebutkan oleh Triguna, yaitu Tuhan dalam ajaran Agama hindu yaitu memiliki sifat *satyam, shiwam, sundaram* bahwa kebenaran dan kebajikan tidak bisa lepas dari keindahan (Triguna, 2003: 98).

#### IV. Penutup

Bentuk patung mobil di Pura Paluang adalah berbentuk patung mobil jimmy dan pw kodok, sebagai *wahana* kendaraan *Ratu Gede Sakti Hyang Mami*. Dengan di isi hisan ornamen tradisional Bali yang diterapkan pada *bebatuan* patung mobil, berupa hisan *keketusan, papatran* dan *kekarangan*.

Fungsi patung mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar, Nusa Penida dapat dibagi menjadi tiga bagian antara lain: fungsi patung mobil sebagai objek kronogram, sebagai objek persembahan dan fungsi patung mobil sebagai benda seni.

Nilai-nilai pendidikan seni rupa pada patung mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar Nusa Penida mengacu pada konsep estetika Hindu antara lain: Nilai pendidikan kesucian (*shiwam*), nilai Pendidikan kebenaran (*Satyam*) dan nilai pendidikan keindahan (*sundaram*).

#### **V. Daftar Pustaka**

- Adnyana, I Putu. 2021. Undagi Patung Mobil Di Pura Karang Dawa, Nusa Penida.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. Seni Rupa Modern. Cetakan Pertama. Bandung: Rekayasa Sains.
- Madrasuta, Ngakan Made. 2013. Petunjuk Untuk Yang Ragu. Edisi Ke-3. Bekasi: Media Hindu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarso SP. 1990. Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni. Cetakan III. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Triguna, I B G Yudha. 2003. Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerjasama dengan Widya Dharma.